KUALITAS KEPRAKTISAN FORMULASI STRATEGI PENERAPAN *BLENDED LEARNING* DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM DI JURUSAN KTP FIP UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Alwen Bentri, Ulfia Rahmi

Jurusan KTP FIP Universitas Negeri Padang
alw3n_b3ntri@yahoo.co.id; ulfia@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this paper is to describe the degree of practicality the formulation of application strategy of blended learning. the process of achievement of this practicality was begun with implementing the learning process using blended learning strategy formulation application in the School Curriculum Studies courses in the Department of Curriculum and Educational Technology FIP UNP to the small group (3 students), the medium group (7 students) and large group (40 students). Based on the assessment category, the small group was found that the indicator of student interest was obtained 97.14; the indicator of using proses was 95.00; the indicator of the increased of student activities 93.33; and the indicator time was 96.67. Furthermore, the medium group was found that the indicator of student interest was obtained 96.33; the indicator of using process was 95.00; the indicator of the increased of students activity was 93.14; and the indicator time was 95.71. In the large group was found that the indicator of student interest was obtained 84.71; the indicator of using process was 82.25; the indicator of the increased of student activity was 84.90; and the indicator time was 83.50. It can be concluded that based on the four categories the small and medium groups was very practice meanwhile the large group was practice.

Kata kunci: *formulasi, strategi, blended learning*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi adalah sasaran utama dari perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi karena selama ini perguruan tinggi sudah dikenal sebagai *agent of changes*. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tidak saja mempengaruhi proses pendidikan, tetapi juga mempengaruhi kegiatan-kegiatan administratif. Pada tataran mikro, TIK mempengaruhi muatan informasi dan materi pembelajaran. Perkembangan ini memungkinkan setiap program studi, jurusan dan fakultas di perguruan tinggi harus mengikuti dan beradaptasi dengan kemajuan tersebut, jika ingin lulusan perguruan tinggi mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional. Oleh sebab itu, pemanfaatan TIK dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi perlu berkoordinasi dengan program studi, Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK), serta unit kerja yang terlibat dalam proses pembelajaran. Implementasi proses pembelajaran berbasis TIK tersebut perlu dilengkapi dengan pedoman pelaksanaan. Pedoman tersebut dapat disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah tertentu. Sebagai bentuk implementasi kemajuan teknologi tersebut, berbagai sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran perlu disediakan dan dikembangkan seperti *e-learning Center*, *Staffsite*, *Student Site*, *e-Library center*, *Internet Lounge*, *Integrated Lab*, dan fasilitas pendukung lainnya.

Universitas Negeri Padang (UNP) sudah memulai mengembangkan dan memberilkan layanan berbasis TIK sejak tahun 2000an. Kemudian pada tahun 2007an UNP meningkatkan layanan berbasis internet (*online*) seperti portal akses nilai, mengambil mata kuliah, diskusi *online* se lingkungan kampus, *e learning*, menyediakan *hotspot* gratis untuk civitas akademika, sistem penerimaan mahasiswa baru, dan informasi-informasi terbaru seputar kegiatan kampus. Layanan *online* tersebut digunakan oleh seluruh fakultas, mulai dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Fakultas Ekonomi (FE), Program Pascasarjana dan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan.

Layanan *online* yang digunakan dari sudut pandang proses pembelajaran dapat digunakan untuk menunjang proses perkuliahan dan dapat digunakan secara langsung. Untuk membantu atau menunjang proses perkuliahan misalnya layanan akademik yang bersifat administratif, sedangkan digunakan langsung dalam proses perkuliahan seperti *e-learning* dan *webmail* bagi dosen. Dosen FIP UNP juga sudah memanfaatkan layanan-layanan yang disediakan oleh universitas, termasuk oleh dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (KTP) FIP UNP.

Salah satu mata kuliah pada Jurusan KTP FIP yang menggunakan layanan *e-learning* pada *website* UNP adalah Kajian Kurikulum Sekolah. Mata kuliah ini menghasilkan kompetensi bahwa mahasiswa diharapkan setelah melalui rangkaian implementasi kurikulum dapat mengetahui, memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep kajian kurikulum di sekolah. Dalam proses perkuliahan, mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan konsep-konsep kurikulum dan kajian serta analisisnya terhadap terhadap kurikulum yang berlaku saat ini. Analisis kurikulum tersebut difokuskan pada kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 terutama mengenai struktur dan konsep kurikulumnya.

Pelaksanaan perkuliahan pada mata kuliah Kajian Kurikulum Sekolah menggunakan layanan *e-learning* dari UNP. Dosen pengampu mata kuliah tidak melakukan secara penuh *e-learning*, namun tetap mempertahankan pertemuan tatap muka di ruang kelas. Artinya dosen pengampu mata kuliah mengkombinasikan antara pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka. Pengkombinasian pembelajaran ini dilakukan dengan formula *online learning* sebanyak 62,5% dan formula pertemuan tatap muka 37,5%. Menurut Allen dkk (2007:5) bahwa kombinasi *online learning* dengan tatap muka antara 30% - 79%, pembelajaran tersebut disebut dengan *blended learning*. Pengkombinasian dengan formulasi 37,5% : 62,5%, perlu diketahui dan dinilai tingkat keterpakaian oleh pengguna dari formulasi tersebut dalam pelaksanaan strategi penerapan *blended learning* pada Mata Kuliah Kajian Kurikulum. Sebagai tindak lanjutnya, dilakukanlah penulisan makalah ini dengan tujuan untuk menjelaskan tingkat kepraktisan dari pelaksanaan formula tersebut.

PEMBAHASAN

Mengetahui dan menilai tingkat keterpakaian dari formulasi tersebut dalam pelaksanaan strategi penerapan *blended learning* pada Mata Kuliah Kajian Kurikulum di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNP dilakukan dengan teknik deskriptif.

Prosesnya diawali dengan menyebarkan angket pada mahasiswa pada mata kuliah Kajian Kurikulum Sekolah. Penyebaran angket dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama diberikana kepada kelompok kecil (3 orang mahasiswa), tahap kedua diberikan kepada kelompok sedang (7 orang mahasiswa) dan tahap ketiga diberikan kepada kelompok besar (40 orang mahasiswa). Instrumen penilaian kepraktisan diberikan kepada tiga kelompok tersebut dan kemudian diolah menggunakan teknik analisis data deskriptif. Analisis tersebut dijabarkan dengan mendeskripsikan kepraktisan formulasi strategi penerapan *blended learning* pada mata kuliah Kajian Kurikulum Sekolah.

Setelah formulasi tersebut diimplementasikan, mahasiswa diminta untuk mengisi instrumen penilaian. Penyebaran angket tidak langsung disebarkan kepada kelompok besar atau satu kelas. Berikut disajikan hasil analisis penyebaran angket kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kajian Kurikulum Sekolah dengan formulasi *blended learning* 37,5% : 62,5%.

1. Uji kepraktisan pada mahasiswa kelompok kecil

Uji coba kepraktisan kelompok kecil dilakukan dengan mengujicobakan formulasi strategi penerapan *blended learning* kepada mahasiswa sebanyak 3 orang. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat kepraktisan penggunaan formulasi strategi penerapan *blended learning* yang diperoleh melalui angket kepraktisan yang diisi oleh mahasiswa sebagai pengguna. Penilaian dilakukan terhadap empat indikator yaitu minat mahasiswa, proses penggunaan, peningkatan keaktifan mahasiswa dan waktu. Sebaran data kepraktisan dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

Gambar 1. Uji Kepraktisan Formulasi Strategi Penerapan *Blended Learning* pada Kelompok Kecil

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata indikator minat mahasiswa adalah 97,14; rata-rata indikator proses penggunaan adalah 95,00 rata-rata indikator peningkatan keaktifan mahasiswa adalah 93,33; dan rata-rata indikator waktu adalah 96,67. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa pada kelompok kecil formulasi strategi penerapan *Blended learning* sangat praktis berdasarkan pada penilaian diberikan pakar bahwa nilai antara 0-39 maka produk pengembangan dinyatakan tidak praktis, jika penilaian berkisar antara 40-55 maka produk pembelajaran dinyatakan kurang praktis, jika berkisar antara 56-70 produk

pengembangan cukup praktis, jika hasil penilaian 71-85 produk pengembangan dikatakan praktis dan jika pencapaian penilaian 86-100 maka produk pengembangan dinyatakan sangat praktis. Seperti yang dikemukakan oleh Plomp (2010:26) bahwa *the intervention is realistically usable in the settings for which it has been designed and developed*. Hal ini berarti formula yang telah dirumuskan bersifat praktis untuk diterapkan pada kelompok yang lebih besar.

2. Uji Kepraktisan pada Kelompok Sedang

Uji coba kepraktisan kelompok sedang dilakukan dengan mengujicobakan formula strategi penerapan *blended learning* kepada mahasiswa sebanyak 7 orang. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat kepraktisan penggunaan formula yang telah dirumuskan dan divalidasi melalui angket kepraktisan yang diisi oleh mahasiswa sebagai pengguna. Penilaian dilakukan terhadap empat indikator yaitu minat mahasiswa, proses penggunaan, peningkatan keaktifan mahasiswa dan waktu. Persebaran data kepraktisan ada kelompok sedang dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

Gambar 2. Uji Kepraktisan Formula Strategi Penerapan *Blended Learning* pada Kelompok Sedang

Gambar 2 menunjukkan bahwa rata-rata indikator minat mahasiswa adalah 96,33; rata-rata indikator proses penggunaan adalah 95,00 rata-rata indikator peningkatan keaktifan mahasiswa adalah 93,14; dan rata-rata indikator waktu adalah 95,71. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa pada kelompok sedang formula strategi penerapan *Blended learning* sangat praktis berdasarkan pada penilaian diberikan pakar bahwa nilai antara 0-39 maka produk pengembangan dinyatakan tidak praktis, jika penilaian berkisar antara 40-55 maka produk pembelajaran dinyatakan kurang praktis, jika berkisar antara 56-70 produk pengembangan cukup praktis, jika hasil penilaian 71-85 produk pengembangan dikatakan praktis dan jika pencapaian penilaian 86-100 maka produk pengembangan dinyatakan sangat praktis. Kualitas kepraktisan formula ini tinggi karena formula *blended learning* bisa diterapkan sesuai dengan pendapat Plomp (2010:26) bahwa produk pengembangan yang

mudah bagi pengguna untuk menggunakan bahan membuktikan bahwa produk tersebut kompatibel dengan keinginan pengembang.

3. Uji Kepraktisan pada Kelompok Besar

Uji coba kepraktisan kelompok besar dilakukan dengan mengujicobakan mengujicobakan formulasi strategi penerapan *blended learning* kepada mahasiswa sebanyak 40 orang. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat kepraktisan penggunaan formulasi yang telah dirumuskan melalui angket kepraktisan yang diisi oleh mahasiswa sebagai pengguna. Penilaian dilakukan terhadap empat indikator yaitu minat mahasiswa, proses penggunaan, peningkatan keaktifan mahasiswa dan waktu. Persebaran data kepraktisan ada kelompok sedang dapat dilihat pada gambar 3 berikut:

Gambar 3. Uji Kepraktisan Formulasi Strategi Penerapan *Blended Learning* pada Kelompok Besar

Gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata indikator minat mahasiswa adalah 84,71; rata-rata indikator proses penggunaan adalah 82,25, rata-rata indikator peningkatan keaktifan mahasiswa adalah 84,90; dan rata-rata indikator waktu adalah 83,50. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa pada kelompok besar formulasi strategi penerapan *Blended learning* adalah praktis berdasarkan pada penilaian diberikan pakar bahwa nilai antara 0-39 maka produk pengembangan dinyatakan tidak praktis, jika penilaian berkisar antara 40-55 maka produk pembelajaran dinyatakan kurang praktis, jika berkisar antara 56-70 produk pengembangan cukup praktis, jika hasil penilaian 71-85 produk pengembangan dikatakan praktis dan jika pencapaian penilaian 86-100 maka produk pengembangan dinyatakan sangat praktis.

Penerapan formulasi strategi *blended learning* ini menggunakan sarana yang tersedia di kampus. *Blended learning* mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer yang menggunakan sumber belajar *online* (Bersin:2004) dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh dosen dan mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran ini memungkinkan penggunaan sumber belajar *online*, terutama yang berbasis web, dengan tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka. Dengan pelaksanaan *blended*

learning, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh. Sedangkan *blended learning* menurut MacDonald (2008) biasanya berasosiasi dengan memasukkan media *online* pada pembelajaran, sementara pada saat yang sama juga bisa dilakukan pembelajaran tatap muka dengan cara konvensional. Pengembangan formulasi *blended learning* pada mata kuliah Kajian kurikulum sekolah tidak sebatas mengintegrasikan pembelajaran tradisional dengan dengan pembelajaran jarak jauh seperti yang dikemukakan Bersin.

Menurut Akker (1999) sebuah produk pengembangan harus bersifat valid, praktis dan efektif. Makalah ini terbatas pada penjelasan mengenai kepraktisan formula strategi penerapan *blended learning*. Berdasarkan hasil analisis data kepraktisan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keempat indikator berkategori sangat praktis pada kelompok kecil dan sedang, serta berkategori praktis pada kelompok besar. Uji kepraktisan ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu uji kepraktisan pada mahasiswa kelompok kecil sebanyak 3 orang mahasiswa, uji kepraktisan pada mahasiswa kelompok sedang sebanyak 7 orang dan uji kepraktisan pada mahasiswa kelompok besar sebanyak 40 orang. Hal ini merujuk pada pendapat Dick and Carey bahwa ujicoba prototipe pertama dilakukan kepada 1-3 subjek orang, kedua kepada 6-8 subjek dan ketiga kepada satu kelas atau 15-30 subjek (Punaji, 2013:233). Kegiatan uji coba adalah kegiatan evaluasi formatif yang dilakukan dengan cara meminta bantuan orang lain untuk menilai produk yang sedang dikembangkan. Orang yang diminta bantuannya untuk mereview produk disebut responden. Responden uji coba biasanya dipilih yang sekiranya mewakili kelompok sasaran (*target audience*). Tujuan uji coba ini adalah untuk mendapatkan umpan balik secara langsung dari calon pengguna (*user*) tentang kualitas produk yang dikembangkan. Uji coba biasanya menghasilkan temuan tentang kelemahan atau kekurangan produk, daftar kesalahan, dan saran-saran perbaikan.

Selanjutnya, desain uji coba meliputi uji coba atau uji coba lapangan yang terdiri dari mahasiswa yang dipilih secara acak. Pada uji coba lapangan ini data yang diperoleh dianalisis untuk menentukan kualitas produk sehingga diperoleh kesimpulan bahwa produk ini layak digunakan secara luas. Ujicoba produk tentu saja produk yang sudah melalui tahap validasi oleh validator. Kemudian dilakukan uji coba untuk menilai kepraktisan formulasi yang dikembangkan. Hal ini dilakukan karena menurut Akker (1999) sebuah produk pengembangan menurut harus bersifat valid, praktis dan efektif. Pada penelitian sebelumnya, hasil pengembangan divalidasi sehingga diperoleh formula *online learning* sebanyak 62,5% dan formula pertemuan tatap muka 37,5%. Oleh sebab itu, setelah diketahui formula pembelajaran, kemudian diimplementasikan untuk mengetahui kepraktisan dari formulasi strategi penerapan *blended learning* yang dimaksud dalam implementasi kurikulum.

Formulasi strategi penerapan *blended learning* pada mata kuliah Kajian Kurikulum Sekolah dikatakan memiliki kepraktisan yang tinggi ketika formulasi tersebut dapat digunakan dengan mudah dan bersifat praktis. Proses kepraktisan dilakukan dengan menggunakan instrumen kepraktisan berupa angket dengan empat indikator. Indikator-indikator tersebutlah yang digunakan untuk mengukur kepraktisan dengan melihat apakah produk yang dihasilkan dapat dengan mudah digunakan dalam proses perkuliahan atau kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses implementasi kurikulum dan merupakan satu hal yang penting dalam tahapan pelaksanaan pendidikan. Berkaitan dengan ini, Alwen (1993:23) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam rangka mewujudkan kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) dan akan menjadi aktual ketika diimplementasi. Implementasi kurikulum dalam konteks ini adalah pelaksanaan kurikulum secara aktual yakni proses pembelajaran baik dalam kelas, maupun di luar kelas.

SIMPULAN

Permasalahan yang dikaji dalam makalah ini adalah formulasi strategi penerapan *blended learning* yang dirumuskan belum diketahui tingkat kepraktisannya guna mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses kepraktisan ini diawali dengan melaksanakan proses pembelajaran menggunakan formulasi strategi penerapan *blended learning* dengan formula formula *online learning* sebanyak 62,5% dan formula pertemuan tatap muka 37,5% pada mata kuliah Kajian Kurikulum Sekolah. Pertama dilakukan kepada kelompok kecil (3 orang mahasiswa), kelompok sedang (7 orang mahasiswa) dan kelompok besar (40 orang mahasiswa). Berdasarkan kategori penilaian, pada kelompok kecil diperoleh bahwa indikator minat mahasiswa memperoleh nilai 97,14; rata-rata indikator proses penggunaan adalah 95,00 rata-rata indikator peningkatan keaktifan mahasiswa adalah 93,33; dan rata-rata indikator waktu adalah 96,67 yang disimpulkan bahwa keempat subindikator bersifat sangat praktis. Selanjutnya, berdasarkan kategori penilaian, pada kelompok sedang diperoleh bahwa indikator minat mahasiswa adalah 96,33; rata-rata indikator proses penggunaan adalah 95,00 rata-rata indikator peningkatan keaktifan mahasiswa adalah 93,14; dan rata-rata indikator waktu adalah 95,71 yang disimpulkan bahwa keempat subindikator bersifat sangat praktis. Dan pada kelompok lebih luas, kelompok besar berdasarkan kategori penilaian diperoleh indikator minat mahasiswa adalah 84,71; rata-rata indikator proses penggunaan adalah 82,25, rata-rata indikator peningkatan keaktifan mahasiswa adalah 84,90; dan rata-rata indikator waktu adalah 83,50 yang disimpulkan bahwa keempat subindikator bersifat praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, IE. Seamen, J. & Garret, R. 2007. *Blending in: The Extent and Promise of Blended Education in the United Statet. USA: The Sloan Consortium*
- Alwen Benti. 1993. *Implementasi Kurikulum di SD Kecil dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Kependidikan
- Alwen Benti, Zelhendri Zen dan Ulfia Rahmi. 2014. *Pengembangan Formulasi Strategi Penerapan Blended Learning pada Mata Kuliah Kajian Kurikulum Sekolah di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNP*. Penelitian Fundamental 2014
- Akker, Jan Van Den. 1999. *Design Approaches and Tools in Education and Training*. Dordrecht:Kluwer Academic Publisher
- Bersin, Josh. 2004. *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies and Lessons Learned*. United Stated: John Wiley & Sona, Inc.

- Brown, Abbie & Green Timothy. D. 2011. *The Essentials of Instructional Design: Connecting Fundamental Principles with Process and Practice*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Graham, Charles R. 2005. *The Handbook of Blended Learning*. Bloomington: Indiana University
- MacDonald, Janet. 2008. *Blended Learning and Online Tutoring: Planning Learner Support and Activity Design*. England: GOWER HOUSE
- Peraturan Pemerintah no 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Download
- Plomp, Tjeerd. 2010. *An Instructional to Educational Design Research*. Netherlands: SLU publication
- Punaji Setyosari. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana